

PENGARUH PERTUMBUHAN INDUSTRI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN PONOROGO

Agista Nugraheny

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Surabaya, e-mail: agistanugrah@gmail.com

Retno Mustika Dewi

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pertumbuhan sektor industri sangat berperan penting karena sektor industri sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu usaha untuk meningkatkan kesempatan kerja adalah melalui pembangunan di sektor industri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan industri formal dan industri non formal terhadap penyerapan tenaga kerja kurun waktu tahun 2005 sampai tahun 2014. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan analisis regresi uji hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa hasil t_{hitung} variabel industri formal sebesar 1,936 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 2,365 serta nilai sig 0,094 > 0,050, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa pertumbuhan industri formal tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Ponorogo. Sedangkan untuk variabel industri non formal menunjukkan hasil t_{hitung} sebesar 56,171 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2,365 serta nilai sig 0,000 < 0,050, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa Pertumbuhan industri non formal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Ponorogo. Hasil uji hipotesis secara simultan (uji F) dapat diketahui bahwa pertumbuhan industri formal (X1) dan industri non formal (X2) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Y). Dari penelitian ini diharapkan pemerintah Kabupaten Ponorogo menggalang pelatihan tenaga kerja agar bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya bisa mendorong pertumbuhan industri.

Kata Kunci: Industri, Tenaga Kerja

Abstract

Growth in the industrial sector is needed because the industrial sector is a pillar of the national economic growth. One attempt to improve employment is through development in the industrial sector. This study aims to determine the industry's growth of formal and non-formal industrial employment to the period 2005 to 2014. The data used in the form of secondary data drawn from the Central Statistics Agency Ponorogo. Based on regression analysis, hypothesis testing partially (t test) showed that the results t count variable formal industry amounted to 1.936 smaller than t table is 2,365 and sig 0.094 > 0.050, then H_0 is accepted and H_a rejected, which means that the growth of formal industry no significant effect on absorption labor in Ponorogo. As for the non-formal industry variables indicates t count 56.171 results greater than t table is 2,365 and sig 0.000 < 0.050, then H_0 is rejected and H_a accepted which means that the growth of non-formal industry has a significant influence on employment in Ponorogo. The results of simultaneous hypothesis test (F test) it can be seen that the growth of the formal industry (X1) and industrial non-formal (X2) have a significant effect on employment (Y). This research is expected to raise the government Ponorogo manpower training in order to improve the quality of human resources that could ultimately drive industry growth.

Keyword: Industry, Labor

PENDAHULUAN

Penduduk merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional. Jumlah penduduk di satu pihak menggambarkan potensi yang dapat dikerahkan untuk usaha pembangunan, di lain pihak jumlah penduduk

menunjukkan besarnya tantangan yang dihadapi dalam hal pemenuhan kebutuhan dan penyediaan kesempatan kerja yang semakin meningkat. Kabupaten Ponorogo juga mengalami masalah penduduk, baik dari segi kuantitas yaitu meningkatnya jumlah penduduk dari

tahun ke tahun, maupun dari segi kualitasnya yaitu masih banyak penduduk yang tamatan Sekolah Dasar bahkan juga masih banyak yang tidak tamat Sekolah Dasar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo), sehingga akan menjadi beban tersendiri bagi pembangunan, khususnya di bidang ekonomi bila dikaitkan dengan masalah ketenagakerjaan. Hal ini disebabkan karena adanya pertumbuhan lapangan kerja yang masih terbatas. Oleh karena itu kesempatan kerja yang tidak seimbang merupakan salah satu masalah penting dalam pembangunan ekonomi.

Perluasan kesempatan kerja bagi Kabupaten Ponorogo merupakan suatu kebutuhan yang mendesak, mengingat jumlah penduduk semakin bertambah, yang menyebabkan meningkatnya pertambahan angkatan kerja. Jumlah penduduk Kabupaten Ponorogo sebanyak 863.900 jiwa pada tahun 2013 bertambah menjadi 865.809 jiwa pada tahun 2014 serta jumlah angkatan kerja berjumlah 682.355 jiwa pada tahun 2013 bertambah menjadi 683.681 jiwa pada tahun 2014 (Badan Pusat Statistik:2015). Namun meningkatnya jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Apabila kesempatan kerja tidak ditangani dengan serius oleh pemerintah, maka akan menyebabkan tingginya angka pengangguran, yang akan berakibat pada menghambatnya pembangunan. Pengangguran merupakan masalah terbesar bagi suatu negara, karena pengangguran menyebabkan pendapatan dan produktivitas masyarakat rendah yang pada akhirnya akan menimbulkan kemiskinan dan masalah sosial lain. Untuk itu, jumlah penduduk yang besar perlu mendapatkan penanganan yang serius agar dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bermanfaat bagi pembangunan. "Keadaan di negara berkembang dalam beberapa dasawarsa ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak sanggup menciptakan kesempatan kerja yang lebih cepat dari pertambahan penduduk. Oleh karena itu masalah pengangguran yang dihadapi dari tahun ke tahun semakin lama semakin tambah serius" (Sukirno, 2006:68).

Kabupaten Ponorogo masih tergolong dalam kategori perekonomian agraris. Hal tersebut terlihat dari data BPS Kabupaten Ponorogo dalam angka 2015 pada jumlah penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha tahun 2014, sektor yang mempunyai kontribusi terbesar dalam hal penyerapan tenaga kerja didominasi oleh sektor pertanian dengan jumlah tenaga kerja mencapai 261.383 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa pekerja di Kabupaten Ponorogo masih sangat terkonsentrasi pada profesi petani. Hal ini dikarenakan ketersediaan sumber daya alam berupa lahan yang cukup potensial di Kabupaten Ponorogo untuk dikembangkan sebagai usaha pertanian.

Melalui usaha pembangunan di sektor industri dapat meningkatkan kesempatan kerja. Usaha untuk memperbaiki struktur ekonomi yang tidak seimbang yang bercorak pertanian ke arah ekonomi yang lebih kokoh dan seimbang antara pertanian dan industri yaitu melalui usaha pembangunan di sektor industri. Tetapi sayangnya, kontribusi sektor industri dibanding sektor lain di Kabupaten Ponorogo masih cukup rendah dan

belum mampu menyerap tenaga kerja dengan baik. Sektor industri pengolahan berada pada urutan kelima yang menyerap tenaga kerja sebesar 25.574 orang setelah sektor bangunan. Sektor industri memang bukan merupakan sektor unggulan untuk Kabupaten Ponorogo, tetapi sektor ini merupakan sektor strategis yang diharapkan mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Menurut Maryanti dan Thamrin (2015:2), "banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh suatu sektor perekonomian dapat digunakan untuk menggambarkan daya serap sektor perekonomian tersebut terhadap angkatan kerja." Dengan demikian proporsi pekerja menurut lapangan kerja merupakan salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja.

Menurut Maryanti dan Thamrin (2015:1), "industrialisasi memiliki peran strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi secara berkelanjutan dan meningkatkan produksi fisik masyarakat melalui perluasan lapangan usaha dan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan serta menghemat devisa, mendorong pembangunan daerah, meningkatkan dan meratakan pendapatan masyarakat serta mengentaskan masyarakat dari kemiskinan." Dengan demikian, strategi perluasan kesempatan kerja menghendaki sektor industri berperan lebih banyak dalam rangka penyerapan tenaga kerja.

Pertumbuhan sektor industri sangat berperan penting karena sektor industri sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan sektor industri di Kabupaten Ponorogo tahun 2010-2014 mengalami fluktuasi, jumlah unit usaha industri di Kabupaten Ponorogo semula berjumlah 19.700 unit usaha pada tahun 2013 menjadi 19.706 unit usaha pada tahun 2014. (BPS: Ponorogo dalam angka 2015). Industri sangat bisa berpengaruh untuk Kabupaten Ponorogo yaitu untuk memperluas kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran. Dengan adanya industri tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat dengan cara merekrut mereka untuk bekerja di industri tersebut.

Secara keseluruhan jumlah industri di Kabupaten Ponorogo mengalami fluktuasi dari tahun 2005-2014. Jumlah industri formal maupun industri non formal dari tahun 2005-2012 menunjukkan peningkatan jumlah unit usaha, tetapi pada tahun 2013 sempat mengalami penurunan sebanyak 18% pada industri formal, dan 10% pada industri non formal. Menurut Bappeda Kabupaten Ponorogo, tingginya angka inflasi di tahun 2013 membuat biaya produksi meningkat sehingga produksi menjadi terbatas. Selain itu juga berdampak pada daya beli masyarakat yang cenderung menurun sehingga permintaan terhadap produk hasil industri juga menurun.

Pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada industri formal maupun non formal tertinggi pada tahun 2006, yaitu sebesar 6,2% pada industri formal, dan 0,71% pada industri non formal, hal ini mengikuti jumlah industri yang juga mengalami peningkatan. Jumlah tenaga kerja pada industri formal mengalami fluktuasi seiring jumlah industri yang juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 jumlah tenaga kerja pada industri formal

mengalami penurunan sebesar 30% sebagai akibat penurunan jumlah industri formal di Kabupaten Ponorogo. Begitu juga dengan industri non formal, penyerapan tenaga kerjanya mengalami fluktuasi seiring dengan jumlah industri non formal yang juga berfluktuasi. Tetapi jumlah pengangguran di Kabupaten Ponorogo masih sangat tinggi jumlahnya yaitu 15.814 orang pada tahun 2013 dan bertambah menjadi 18.183 orang pada tahun 2014, ini membuktikan bahwa sektor industri belum bisa memberi sumbangsih terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Ponorogo.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Andita (2014). Dalam penelitiannya, Andita menganalisis tentang penyerapan tenaga kerja dan pendapatan melalui industri formal di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang pertumbuhan industri formal dan industri nonformal di Kabupaten Ponorogo dan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Ponorogo”.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif. Menurut Sugiyono (2003:11), “penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih.” Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kuantitatif.

1. Dokumentasi

Diperoleh dari mengambil catatan-catatan atau dokumen, yaitu dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo. Data sekunder yang diperoleh antara lain:

- a. Pertumbuhan jumlah industri formal dan industri non formal Kabupaten Ponorogo tahun 2005-2014
- b. Jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor industri tahun 2005-2014
- c. Jumlah penduduk Kabupaten Ponorogo serta data lain yang mendukung

Dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan tipe time series (runtut waktu) selama tahun 2005 sampai tahun 2014. Jenis sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitiannya, berupa dokumen dan atau data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo.

2. Teknik Analisis Data

Untuk menyederhanakan data agar mudah dibaca serta diinterpretasikan, maka data harus dianalisa sehingga dapat diambil sebuah simpulan tentang objek. Adapun model analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Teknik analisis deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk menjelaskan keadaan variabel atau objek yang akan diteliti, yakni mengenai:

- a. Gambaran umum Kabupaten Ponorogo

b. Perkembangan tingkat jumlah industri sektor formal dan non formal, dan penyerapan tenaga kerja Kabupaten Ponorogo tahun 2005-2014

2. Analisis Statistik

a) Uji Asumsi Klasik

Untuk dapat diterima sebagai model regresi linier berganda, maka harus memenuhi asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi:

1) Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel industri dan tenaga kerja memiliki distribusi normal atau tidak. Apabila data tidak memenuhi asumsi ini, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik Normal Probability Plot dan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov

Kriteria normalitas:

1. $\text{Prob.Obs.R}^2(X^2) < \alpha$, maka sebaran data tidak normal
2. $\text{Prob.Obs.R}^2(X^2) > \alpha$, maka sebaran data normal

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dengan demikian semakin tinggi korelasi antara dua atau lebih variabel-variabel independen dalam sebuah model maka semakin sulit memperkirakan secara akurat koefisien-koefisien pada model yang benar. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen

Cara untuk mengetahui apakah terjadi multikolinieritas atau tidak, yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*.

1. Jika R^2 sangat tinggi tapi variabel independen banyak yang tidak signifikan, maka dalam model regresi terdapat multikolinieritas
2. Melihat nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* kurang dari 10 berarti tidak ada multikolinieritas.

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

“Bila ternyata dalam model regresi terdapat multikolinieritas, maka harus

menghilangkan variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi” (Ghozali, 2009:95).

3) Uji heteroskedasitas

Menurut Suliyanto (2011:95) Heteroskedasitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah gangguan yang muncul dalam fungsi regresi mempunyai varians yang sama yaitu homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Menurut Suliyanto (2011:125) uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (times-series) atau ruang (cross section). Autokorelasi muncul karena residual tidak bebas dari suatu observasi-observasi lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari hasil estimasi dengan melihat nilai Durbin-Watson statistik dan dengan membandingkan hasil DW statistik (d) dengan d_L dan d_U . jika DW statistik berada diantara d_U dan $4-d_U$ maka tidak ada autokorelasi.

5) Uji Linieritas

Linieritas adalah keadaan dimana hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen bersifat linier (garis lurus) dalam range variabel independen tertentu.

Fungsi uji linieritas yaitu berguna untuk mengetahui kebenaran bentuk model empiris yang digunakan untuk menguji variabel yang relevan untuk dimasukkan dalam model empiris. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan uji Ramsey (Remsey RESET test). Kriteria uji linieritas bila probabilitas F hitung $> \alpha$, maka spesifikasi model sudah benar.

b) Analisis Regresi Berganda

Variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari satu maka analisis yang digunakan adalah analisis regresi majemuk atau berganda. Analisis regresi majemuk atau berganda memiliki rumus sebagai berikut:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Penyerapan tenaga kerja

X_1 = Jumlah industri formal

X_2 = Jumlah industri non formal

e = error

c) Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang digunakan, dilakukan dengan menggunakan alat uji statistik, dengan uji F dan uji T. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dalam analisis regresi ganda, kemudian dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing (parsial) variabel bebas terhadap variabel terikat dalam analisis regresi tunggal.

1. Uji t

Uji t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau sendiri-sendiri. Hipotesis yang digunakan adalah:

a) Hipotesis nol, (H_0) = 0, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel X_1 dan X_2 masing-masing terhadap variabel Y.

b) Hipotesis alternatif, (H_a) \neq 0, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel X_1 dan X_2 masing-masing terhadap variabel Y.

Nilai dari uji t yang diketahui dari nilai probabilitasnya selanjutnya dibandingkan dengan nilai α (0,05). Jika probabilitas $t < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya jika probabilitas $t > \alpha$ (0,05), maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

2. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel

Apabila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka hipotesis alternatif diterima artinya semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik

a. Uji Asumsi Klasik

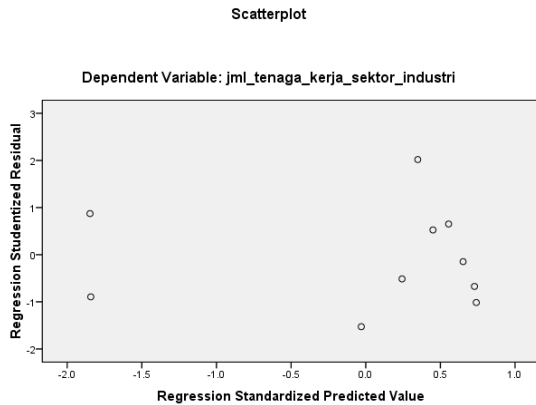
1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,823. Dengan demikian nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05 hasil ini memperlihatkan data residual terdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan output pada Coefficient bahwa nilai TOL (Tolerance) variabel industri formal dan industri non formal sebesar 0,396, sedangkan nilai VIF (Variance Infloating Factor) variabel Industri Formal dan Industri Non Formal sebesar 2,522. Dengan melihat nilai VIF lebih kecil dari 10, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi yang terbentuk tidak terjadi gejala multikolinier.

3. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas dengan Analisis Grafik

Berdasarkan tampilan pada scatterplot pada program SPSS terlihat bahwa plot menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Regression Studentized Residual. Oleh karena itu maka berdasarkan uji heteroskedastisitas menggunakan metode analisis grafik, pada model regresi yang terbentuk dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji sebagaimana tabel di atas didapatkan nilai koefisien D-W sebesar 1,717 yang berarti nilai koefisien tersebut terletak pada rentang 0 hingga +4. Hal ini berarti $1,641 < 1,717 < 2,359$ maka dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas industri formal dan industri non formal terhadap variabel terikat penyerapan tenaga kerja diduga tidak terjadi autokorelasi.

b. Analisis Regresi Berganda

Analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda, dimana dalam analisis regresi tersebut akan menguji pengaruh pertumbuhan industri formal dan industri non formal terhadap penyerapan tenaga kerja. Pengolahan data menggunakan

bantuan program komputer Statistic Program of Social Science (SPSS) 17 for windows. Hasil uji analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Analisis Regresi Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-23553.340	927.048		-25.407	.000
jml_industri_formal	1.696	.876	.034	1.936	.094
jml_industri_nonformal	3.585	.064	.973	56.171	.000

a. Dependent Variable: jml_tenaga_kerja_sektor_industri

Dari tabel 4.6 di atas dapat digunakan untuk menyusun model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -23553,340 + 1,696 X_1 + 3,585 X_2$$

Dari persamaan hasil regresi diatas menunjukkan bahwa:

- Nilai konstanta C sebesar -23553,340 menunjukkan bahwa pada saat variabel jumlah industri formal (X_1) sebesar 0 dan variabel jumlah industri non formal (X_2) sebesar 0, maka penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar -23553,340.
- B_1 (Konstanta industri formal) sebesar 1,696 menunjukkan bahwa, jika variabel industri formal (X_1) bertambah 1%, sedangkan variabel industri non formal (X_2) tetap, maka penyerapan tenaga kerja (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1,69%.
- B_2 (konstanta industri non formal) sebesar 3,585 menunjukkan bahwa, jika variabel industri non formal (X_2) bertambah 1%, sedangkan variabel industri formal (X_1) tetap, maka penyerapan tenaga kerja (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 3,58%.

c. Uji Hipotesis

a. Uji t

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 17 diperoleh nilai t_{hitung} variabel industri formal sebesar 1,936 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 2,365 dan signifikansi $0,094 < 0,05$. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh pertumbuhan industri formal terhadap penyerapan tenaga kerja.

Nilai t_{hitung} variabel industri non formal sebesar 56,171 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2,365 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini berarti bahwa ada pengaruh pertumbuhan industri non formal terhadap penyerapan tenaga kerja.

b. Uji F

Tabel 4.8 Tabel ANOVA untuk Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik F).

Dari tabel hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa nilai F_{tabel} didapat dari $df_1 = 2$ dan $df_2 = 7$ dengan $\alpha = 0,05$. Tabel 4.8 menunjukkan bahwa diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 4196,602 dikarenakan nilai F_{hitung}

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7.595E7	2	3.798E7	4196.602	.000 ^a
Residual	63343.165	7	9049.024		
Total	7.601E7	9			

a. Predictors: (Constant), jml_industri_nonformal, jml_industri_formal

b. Dependent Variable: jml_tenaga_kerja_sektor_industri

(4196,602) > F_{tabel} (4,74) dan didukung pula oleh tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$

Dengan demikian, dalam penelitian ini menyatakan bahwa Industri formal (X1) dan industri non formal (X2) sebagai variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) sebagai variabel terikat.

Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Industri Formal terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 17 menunjukkan nilai t_{hitung} variabel industri formal sebesar 1,936 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 2,365 serta nilai sig $0,094 > 0,050$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel pertumbuhan industri formal terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Ponorogo.

Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan atau landasan dalam penelitian ini. Menurut Andita (2014) yang berjudul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja dan Pendapatan Melalui Industri Formal di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo” menyimpulkan bahwa jumlah industri formal memiliki peranan dalam peningkatan penyerapan tenaga kerja. Persentase penyerapan tenaga kerja tergolong tinggi yaitu rata-rata 39,69% pada setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pertumbuhan jumlah industri formal dengan penyerapan tenaga kerja. Perbedaan ini dikarenakan variabel penelitian Feri Andita hanya menggunakan variabel jumlah industri formal saja dan pendapatan, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel industri formal dan industri non formal dan setelah dibandingkan industri non formal lah yang lebih banyak menyerap tenaga kerja.

Menurut teori yang ada “Di dalam dunia kerja atau dalam hal penyerapan tenaga kerja setiap sektorinya berbeda-beda untuk penyerapan tenaga kerjanya, misalnya saja tenaga kerja di sektor formal. Penyeleksian tenaga kerjanya dibutuhkan suatu keahlian khusus, pendidikan, keahlian dan

pengalaman untuk bisa bekerja pada sektor formal” (Don Bellante and Mark Janson: 2006). Jumlah unit usaha pada industri formal selalu mengalami peningkatan namun tingkat penyerapan tenaga kerja masih didominasi oleh industri non formal. Menurut teori Lewis yang mengemukakan bahwa “kelebihan tenaga kerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain”. Dalam hal ini, industri formal belum mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak. Dengan kata lain untuk bekerja di sektor non formal lebih mudah daripada bekerja di perusahaan/industri formal.

2. Pengaruh Pertumbuhan Industri Non Formal terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Ponorogo

Nilai t_{hitung} variabel industri non formal sebesar 56,171 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2,365 serta nilai sig $0,000 < 0,050$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel pertumbuhan jumlah industri non formal terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Ponorogo. Jadi semakin bertumbuhnya industri non formal maka jumlah tenaga kerja yang terserap oleh industri tersebut juga bertambah. Pertumbuhan sektor industri dapat dilihat dari besarnya jumlah unit usaha, jumlah unit usaha yang banyak merupakan refleksi dari semakin baiknya pertumbuhan sektor industri karena dengan tumbuhnya jumlah unit usaha maka nilai produksi, investasi, dan tenaga kerja yang terserap untuk sektor industri menjadi lebih besar.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu yang melandasi dan menjadi acuan dalam penelitian ini. Menurut Abdul Karib (2012) yang berjudul “Analisis Pengaruh Produksi, Investasi, dan Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri di Sumatera Barat” dengan hasil penelitiannya bahwa jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja di Sumatera Barat tahun 1997-2008. Jumlah unit usaha ini merupakan unit usaha pada sektor industri di Sumatera Barat yang memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel nilai produksi dan variabel nilai investasi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja sektor industri di Sumatera Barat.

Kemampuan untuk menyerap tenaga kerja berbeda-beda antara satu sektor dengan sektor lainnya. Lapangan kerja terbesar yang dimiliki Indonesia berada pada sektor non formal, hal ini disebabkan sektor non formal mudah dimasuki oleh pekerja karena tidak banyak memerlukan modal, kepandaian, dan keterampilan. Sektor usaha non formal biasanya menggunakan alat-alat yang tradisional dan belum menggunakan alat-alat yang canggih dan cenerung padat karya, jadi untuk penyerapan tenaga kerja dalam hal ini sangatlah banyak. Di Kabupaten Ponorogo industri non formal sangat penting keberadaannya, karena banyak penduduk Kabupaten

Ponorogo yang mendirikan industri rumahan dan mayoritas berpendidikan rendah.

Industri non formal menampung paling banyak angkatan kerja, terutama angkatan kerja muda yang masih belum berpengalaman atau angkatan kerja yang pertama kali masuk pasar kerja. Hal ini sangat baik untuk mengurangi jumlah pengangguran. Tetapi di sisi lain, industri non formal menunjukkan tingkat produktivitas yang rendah, karena sumber daya manusia yang rendah dan menggunakan alat-alat yang masih sederhana

PENUTUP

Simpulan

1. Pertumbuhan industri formal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Ponorogo. Hal ini dibuktikan dengan hasil regresi yaitu hasil t_{hitung} variabel industri formal sebesar 1,936 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 2,365 serta nilai sig $0,094 > 0,050$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Pada industri formal penyeleksian tenaga kerjanya dibutuhkan suatu keahlian khusus, pendidikan, dan pengalaman hal ini yang menjadikan sulit dimasuki oleh pencari kerja.
2. Pertumbuhan industri non formal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Ponorogo. Hal ini dibuktikan dengan hasil regresi yaitu hasil t_{hitung} variabel industri non formal sebesar 56,171 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2,365 serta nilai sig $0,000 < 0,050$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Industri non formal menyerap tenaga kerja paling tinggi karena mudah dimasuki oleh pekerja dan tidak banyak memerlukan modal, kepandaian, dan keterampilan untuk penyeleksian tenaga kerjanya sehingga penyerapan tenaga kerja pada industri non formal ini sangat banyak jumlahnya

Saran

Industri yang ada di Kabupaten Ponorogo sangatlah membantu sekali dalam hal penyerapan tenaga kerja, namun terdapat upaya yang hendaknya dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk meningkatkan produktifitas tenaga kerja yaitu dengan menggalang pelatihan tenaga kerja untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya bisa mendorong pertumbuhan industri.

Pengembangan sektor industri dapat dilakukan dengan mengenalkan produk yang dihasilkan oleh sektor industri ke luar Kabupaten Ponorogo sehingga mampu bersaing dengan industri besar.

DAFTAR PUSTAKA.

Amri, Yassir dkk. 2013. *Peran Usaha Industri Mikro dan Kecil dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Aceh*, (Online), Vol 1, Nomor 1, (<http://prodipps.unsyiah.ac.id>, diunduh 15 April 2016).

Andita, Feri. 2014. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja dan Pendapatan melalui Industri Formal di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo*,

(Online),

(<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/8305>, diakses 1 Maret 2016).

Arfida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Arifin, Zainal. 2012. *Analisis Spasial Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Pulau Jawa*, (Online), (<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/download/1978/2942>, diakses 1 Maret 2016).

Bappeda kabupaten Ponorogo. 2014. *Analisis Produk Regional Bruto kabupaten Ponorogo*. Ponorogo

BPS Kabupaten Ponorogo. 2015. *Kabupaten Ponorogo dalam Angka*. Ponorogo.

Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan IV*. Semarang: BP UNDIP

Karib, Abdul. 2012. *Analisis Pengaruh Produksi, Investasi dan Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Sumatera Barat*, (Online), Vol 3, Nomor 3, (<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/download/1978/2942>, diunduh 1 Maret 2016).

Maryanti, Sri dan Thamrin. 2015. *Akselerasi Penyediaan Lapangan Pekerjaan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kota Pekanbaru*, (Online), (<http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPEB/article/view/2893>, diakses 1 Maret 2016).

Pratama, Nelsen Diyan dan Kodoatie, Johanna Maria. 2012. "Analisis Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil di Kabupaten Jepara". *Diponegoro Journal of Economics*. Vol.1 (1): hal. 1-13

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: ALFABETA.

Sukirno, Sadono. 2010. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana.

Suliyanto. 2011. *Ekonomika Terapan: Teori & aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.

Sumarsono, Sonny. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Tambunan, Mangara. 2010. *Menggagas Perubahan Pendekatan Pembangunan: Menggerakkan Kekuatan Lokal dalam Globalisasi Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Trihendradi, C. 2011. *Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik Menggunakan SPSS 19*. Yogyakarta: ANDI

